

Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional

Andik Wahyun Muqoyyidin, Puspa Mia Widiyaningsih

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: andik.wahyun@gmail.com

Abstract: This discourse departs from the sharp criticism of some groups towards the learning of religious education, which tends to be exclusive at various levels of education which is allegedly limited to promoting their correct religious mindset, and other groups are seen as misguided. The purpose of this discourse is to explore the design and format of the reconstruction of Islamic education with an inclusive-multicultural vision as a paradigm for the epistemological transformation of national education. This library research-based discourse resulted in findings of the importance of reconstructing the components of Islamic education with an inclusive-multicultural vision, especially in curriculum design, educator figures, and the effectiveness of learning strategies. The redesign of these components is expected to be a paradigmatic basis for the ideal transformation of the national education model in the future.

Keywords: Reconstruction, Islamic education, inclusive-multicultural, epistemological, national education.

Abstrak: Diskursus ini berangkat dari kritik tajam sebagian kalangan terhadap pembelajaran pendidikan agama yang cenderung eksklusif di berbagai jenjang pendidikan yang disinyalir sebatas mengedepankan mindset agamanya sendiri yang benar serta kelompok *liyan* dipandang tersesat. Tujuan diskursus ini adalah untuk mengeksplorasi desain dan format rekonstruksi pendidikan Islam bervisi inklusif-multikultural sebagai paradigma transformasi epistemologis pendidikan nasional. Diskursus berbasis penelusuran kepustakaan (*library research*) ini menghasilkan temuan pentingnya upaya rekonstruktif komponen-komponen pendidikan Islam bervisi inklusif-multikultural terutama pada desain kurikulum, sosok pendidik, dan efektivitas strategi pembelajaran. Redesain komponen tersebut diharapkan menjadi basis paradigmatik bagi transformasi ideal model pendidikan nasional di masa yang akan datang.

Kata kunci: rekonstruksi, pendidikan Islam, inklusif-multikultural, epistemologis, pendidikan nasional.

Pendahuluan

Disadari atau tidak, Indonesia merupakan negara kebangsaan (*nation-state*) dengan nuansa heterogenitas etnis dan agama yang tinggi. Posisi geografis yang mempertemukan beberapa benua sekaligus samudera menjadikan Indonesia sebagai penyintas silang budaya peradaban global. Berdasarkan tilikan sejarahnya, kemajemukan etnis dan agama sesungguhnya telah diterima sebagai suratan tangan (*taken for granted*) bagi masyarakat Nusantara. Latif, dalam Firdausia, mencatat aforisma inklusif terhadap keragaman beragama itu di era Kerajaan Majapahit yang oleh Mpu Tantular kemudian diabadikan dalam

Sutasoma, “*Bhinna ika tunggal ika, tan hana dharma mangrwa*”, beraneka ragam namun hakikatnya satu, tiada suatu kebenaran yang mendua.¹

Dalam situasi kekinian, keragaman dan kemajemukan dapat diwakili oleh istilah (*term*) multikultural. Karakter multikultural oleh Baidhawya,² dalam Supardi, memiliki keunggulan kompetitif berupa kekayaan khazanah budaya, namun apabila tak dimenej dengan baik, maka rentan sekali memicu konflik horizontal.³ Karenanya, aforisma Bhinneka Tunggal Ika mesti dipahami sebagai platform ideologis sekaligus filosofis mengembangkan kehidupan multikultural di negeri ini. Meskipun harus diakui pada kenyataannya, semboyan tersebut sekarang mengendap sebatas hapalan kognitif dan hanya menjadi penghias ucapan (*lip service*) para pemangku kebijakan di Tanah Air serta kurang begitu terartikulasikan dengan sebenarnya dalam kehidupan bermasyarakat kita.⁴

Ketiadaan pemahaman multikultural yang memadai membawa implikasi berupa perpecahan dan konflik baik dalam skala kecil sampai besar yang melibatkan individu, kelompok, golongan, suku, etnis, dan agama.⁵ Kian massifnya aksi radikalisme Islam di era reformasi dapat dilihat layaknya fenomena gunung es. Terbaru kasus radikalisme Islam yakni penyerangan terhadap Masjid Jamaah Ahmadiyah Indonesia di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, beberapa waktu lalu sehingga berakibat pengrusakan masjid dan pembakaran bangunan di belakangnya.⁶

Insiden di atas merefleksikan ketiadaan pemahaman anak bangsa akan pentingnya menghargai perbedaan. Bukan rahasia lagi di antara anak bangsa pun, masih ada yang memimpikan keseragaman (*uniformity*) daripada keragaman

¹ Nury Firdausia, “Al-Quran Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Ummat Beragama,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (September 11, 2013): 43–56, <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2323>.

² Zakiyuddin Baidhawya, *Pendidikan agama berwawasan multikultural* (Erlangga, 2005).

³ Supardi Supardi, “PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DAN DERADIKALISASI DI KALANGAN MAHASISWA,” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2014): 375–400.

⁴ Aris Saefulloh, “Membaca ‘Paradigma’ • Pendidikan dalam Bingkai Multikulturalisme,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (2009): 547–59, <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.375>.

⁵ Supardi, “PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DAN DERADIKALISASI DI KALANGAN MAHASISWA.”

⁶ Reportase jurnalistik online yang meliput insiden penyerangan antara lain, dapat disimak via portal Antara, “Penyerangan Masjid Ahmadiyah Sintang, Polisi Sebut Tak Ada Korban,” [tirto.id](https://tirto.id/penyerangan-masjid-ahmadiyah-sintang-polisi-sebut-tak-ada-korban-gjcm), accessed September 7, 2021, <https://tirto.id/penyerangan-masjid-ahmadiyah-sintang-polisi-sebut-tak-ada-korban-gjcm>. Berikutnya, Syailendra Persada, “Komnas HAM Beberkan Penyebab Perusakan Masjid Ahmadiyah Di Sintang,” *Tempo*, September 6, 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1502910/komnas-ham-beberkan-penyebab-perusakan-masjid-ahmadiyah-di-sintang>. Serta Amirullah, “Polisi Tangkap 10 Pelaku Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah,” *Tempo*, September 5, 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1502745/polisi-tangkap-10-pelaku-perusakan-rumah-ibadah-ahmadiyah>.

(*plurality*). Ironisnya, sebagaimana sinyalir Ma'rifah, dalam Muqoyyidin, kelompok-kelompok radikal itu tidak sedikit menjustifikasi aksinya sebagai bagian dari ajaran agama.⁷ Tak dapat dimungkiri berbagai konflik sektarian yang terjadi di tengah masyarakat kita selain disebabkan oleh raibnya spirit *unity on diversity* juga muncul dari *attitude* relegiusitas yang eksklusif dan superior. Variabel tersebut menegaskan betapa konflik tidak saja mereduksi ketinggian ajaran agama, akan tetapi juga sangat melukai psikologis relasi antarmanusia.⁸ Dalam konteks akademis, pertanyaan yang dapat diajukan seberapa efektifkah selama ini pendidikan menginternalisasikan pentingnya toleransi dan sikap saling menghargai di tengah atmosfer kebangsaan yang sedemikian multikultur.⁹

Pendidikan agama yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan tentunya menjadi sorotan karena disinyalir hanya mengedepankan mindset kelompok agamanya sendiri yang paling benar (*truth claim*), sementara kelompok *liyan* dipandang tersesat dan salah di kalangan mayoritas maupun minoritas. Nursisto, dalam Muliadi, menegaskan idealitas pendidikan agama semestinya mampu menjadikan *value* moralitas universal agama-agama semakin membumi (*down to earth*) sekaligus menguatkan pandangan teologis yang lebih inklusif nan pluralis.¹⁰

Dalam konteks ini, tantangan pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam adalah upaya-upaya rekonstruktif apa yang mesti diambil untuk menjadikan praktik relegiusitas menjadi semakin humanis (memanusiakan manusia) dan kohesif sehingga pola interaksi kehidupan keberagamaan di tengah masyarakat pun terbingkai semakin inklusif, toleran, dan berwawasan multikultur.¹¹ Berangkat dari pemikiran di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana desain dan format rekonstruksi pendidikan Islam inklusif-multikultural sebagai paradigma transformasi epistemologis pendidikan nasional sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi sekaligus menumbuhsuburkan sikap-sikap toleran, inklusif, humanis, dan multikultural *minded* tersebut.

Mendefinisikan Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural

⁷ Andik Wahyu Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 131–51.

⁸ Firdausia, "Al-Quran Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Ummat Beragama."

⁹ Raihani Raihani, "ISLAM DAN KEMAJEMUKAN INDONESIA Studi Kasus Pesantren Dan Pendidikan Multikultural," 2010, <https://www.semanticscholar.org/paper/ISLAM-DAN-KEMAJEMUKAN-INDONESIA-Studi-Kasus-dan-Raihani/f995196e4f6e240b2bf3643019aa8fe4be9c2a81>.

¹⁰ Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 55–68.

¹¹ Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam."

Artikulasi definitif pendidikan multikultural dapat disarikan dari pernyataan Banks, dalam Ibrahim, di mana itu adalah konsepsi pendidikan yang memandang kesetaraan siswa dengan tanpa melihat perbedaan latar belakang mereka sehingga dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan.¹² Orientasi pendidikan multikultural sesungguhnya berupaya untuk meninggikan potensi kemanusiaan dengan tak lagi membaca dari mana pun mereka dan apa pun budayanya. Pada tataran substantif, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pendidikan bernuansa transformatif karena mengedepankan pentingnya persaudaraan, penghargaan tinggi terhadap kemanusiaan, dan bahkan melampaui sekat-sekat primordial sehingga melihat kemanusiaan itu seperti halnya keluarga besar terisi baik dengan perbedaan maupun persamaan.¹³

Yaqin, melihat pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang bersifat interdisipliner, artinya dapat diintegrasikan pada mata pelajaran lain dengan mendayagunakan perbedaan kultural anak didik dengan nuansa pembelajaran yang lebih efektif dan memudahkan.¹⁴ Dalam banyak aspek pendidikan ini kompatibel juga dengan Islam. Literasi sejarah Islam menunjukkan adanya *frame-frame* historis yang merekam aktivitas pendidikan multikultural. Pada tataran berikutnya, konten pendidikan Islam pun relevan dengan konsepsi pendidikan multikultural.¹⁵

Karena itu dapat disebut konstruksi pendidikan multikultural mendapatkan penguatan justifikasinya dalam ajaran Islam. Asroni, dengan mengutip Naim dan Syauiqi, menegaskan bahwa dimensi keislaman di sini tidak berarti menafikan konsepsi filosofis dari ajaran agama atau filsafat lain. Akan tetapi justru semakin meneguhkan apresiasi Islam berikut pendidikan Islam terhadap dimensi inklusif dalam pendidikan multikultural tersebut.¹⁶

Pendidikan Islam bervisi inklusif-multikultural menemukan signifikansinya karena pada realitasnya disinyalir pendidikan Islam *an sich* lebih banyak gagal

¹² Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama," *EL-TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 115–27, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.

¹³ "IPI MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL : View Article," accessed September 8, 2021, <http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=391671>.

¹⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross - Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan / M. Ainul Yaqin* (Pilar Media, 2005), [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=13703](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=13703).

¹⁵ "Model Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam," accessed September 8, 2021, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=mzhCbBYAAAAAJ&citation_for_view=mzhCbBYAAAAAJ:d1gkVwhDpl0C.

¹⁶ "Model Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam."

dalam menelorkan generasi yang multikulturalis.¹⁷ Pekerjaan rumah yang cukup berat bagi pendidikan Islam sekarang tak lain adalah menumbuhkan lanskap keberagaman yang inklusif, humanis, dan bervisi multikultur bagi peserta didik. Setidaknya laporan riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian Jakarta dapat dijadikan acuan kebenaran fakta di atas. Rokhmad, dalam Muqoyyidin, menyitir hasil riset pada akhir tahun 2010 sampai 2011 di Jabodetabek dengan melibatkan responden guru PAI dan beberapa siswa di tingkat menengah mencatat 49% siswa pro-radikalisme.¹⁸ Yang mencengangkan juga di beberapa kampus perguruan tinggi umum, aksi mahasiswa pro-radikalisme dapat dibilang sangat tinggi. Fadjar, et.al., dalam Muqoyyidin, mencatat laporan riset Islam Kampus dengan melibatkan 2466 responden menghasilkan data bahwa sekitar 65% mahasiswa pro-*sweeping* tempat maksiat, sekitar 18% mendukung dan proaktif *sweeping*. Sekitar 11% menyatakan kontra-*sweeping*, dan 6% abstain. Pendukung *sweeping* berargumen agama menganjurkannya (88%), kemudian faktor ketidakmampuan aparat hukum (4%), serta terakhir dekadensi moral (8%).¹⁹

Dalam hemat penulis salah satu tantangan pendidikan Islam era disruptif adalah kegagalannya mengentaskan peserta didik untuk dapat keluar dari eksklusifitas beragama. Secara terpisah, Nuryatno, dalam Muliadi, menyebut pelajaran *teologi* diajarkan sekadar untuk memperkuat keimanan personal dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesalihan sosial yang harmonis. Doktrin teologis seperti itu hanya menjadikan mereka semakin eksklusif sekaligus nirtoleran.²⁰ Karena itu reorientasi sekaligus rekonstruksi filosofis paradigmatis pendidikan Islam tentang bagaimana membangun pemahaman religiusitas peserta didik berkarakter humanis, inklusif, toleran, *open-minded*, *substantif-minded*, dan seterusnya, adalah agenda yang mesti mendapat prioritas penting dan utama.

Maksum, dalam Muliadi, menyebut religiusitas inklusif-pluralis sebagai penerimaan terhadap perbedaan pendapat dan pemahaman yang berdimensi *humanity* dan teologis. Religiusitas multikultural dapat dipahami sebagai akseptibilitas multibudaya yang berdimensi *humanity* sekaligus estetik. Religiusitas humanis dipahami sebagai orientasi keberagaman yang positif dan

¹⁷ “Model Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam.”

¹⁸ Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam.” Lihat juga, Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal,” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 79–114.

¹⁹ Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam.”

²⁰ Muliadi, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah.”

menghormati kemanusiaan; menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain, dan membangun tatanan perdamaian di level global.²¹

Muatan penting pendidikan Islam bervisi inklusif-multikultural tak bisa dilepaskan dari beberapa pendekatan baru yang berimplikasi sebagai *shifting paradigm*. *Pertama*, pendekatan dialogis-persuasif dalam konteks lebih mengedepankan komunikasi lintas kelompok dan menghindari kontak fisik yang tak perlu ketika dihadapkan pada persoalan perbedaan penafsiran ajaran agama. *Kedua*, pendekatan kontekstual dalam menginterpretasi teks di mana daya pikir kritis dan melihat relevansi teks sesuai perubahan zaman yang lebih dikedepankan. Sementara pendekatan substantif dalam beragama adalah lebih mengutamakan hakikat kebenaran yang menjadi maksud dari keberagaman itu dan bukan semata mengagung-agungkan makna simboliknya *an sich*. Pada tataran berikutnya pendekatan pemahaman yang perlu diimplementasikan adalah spirit rekonstruksi sosial. Fase ini ditandai dengan kepedulian dan solidaritas sosial tinggi dalam turut serta memberikan andil bagi kemaslahatan hidup umat manusia.

Format Rekonstruktif Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural

Esensi penting konsepsi pemikiran multikultural yakni pengakuan serta penghargaan terhadap dimensi primordial dalam kehidupan bermasyarakat, baik yang berhubungan dengan aspek etnis, ras, bahasa, warna kulit, stratifikasi sosial, maupun agama, bahkan termasuk pilihan politik, dan lain sebagainya hingga pada taraf di mana perbedaan dan keragaman tersebut diyakini sebagai modal sosial dan kultural yang penting menuju kohesivitas kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Salah satu media terbaik untuk menginternalisasikan pendidikan multikultural sehingga lahir kesadaran menjaga kohesivitas bermasyarakat sekaligus mengasah kearifan diri, sosial, dan budaya, tidak lain kecuali dengan proses pembelajaran formal di tiap jenjang pendidikan.²²

Internalisasi pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan pendidikan Islam dalam praktiknya masih menyisakan beragam problematika, baik terkait visi dan misi, tujuan, berikut strategi penerapan, *content* kurikulum, sampai pada minimnya kapasitas pendidik yang kompeten mengajarkannya di ruang kelas. Problematika yang paling disorot adalah belum *clear*-nya basis epistemologis *ulum al-din* sehingga sajian materinya pun cenderung parsial, sektarianis, sangat

²¹ Ibid.

²² Laila Octaviani, "PANDATARA DAN JARLATSUH: MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA TARUNA NUSANTARA MAGELANG," *Jurnal Komunitas* 5 (April 1, 2013), <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2383>.

bertumpu pada aspek formal (*fiqh minded*), dan membuat pola-pola berpikir kian eksklusif sehingga sedemikian intoleran dengan keragaman madzhab, termasuk juga keragaman agama.²³

Oleh karena itu, upaya merekonstruksi pendidikan Islam bervisi inklusif-multikultural adalah prioritas pertama yang wajib diagendakan. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan perlu direncanakan sedemikian rupa sekaligus dirumuskan format distingtifnya. Komponen-komponen pendidikan yang perlu direkonstruksi lebih antara lain, desain kurikulum, figur pendidik (guru/dosen), dan efektivitas strategi pembelajaran.²⁴

Ma'arif, dalam Ma'rifah, menyebutkan ada banyak konsepsi pemikiran untuk *re-design* kurikulum pendidikan Islam bervisi inklusif-multikultural sehingga senantiasa relevan dan kontekstual dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk. *Pertama*, mentransformasi konsepsi filosofis kurikulum dengan *genre* seragam (*uniform*) dan monolitik ke konsepsi filosofis kurikulum yang relevan dengan visi, misi, serta tujuan di tiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Filosofi kurikulum seyogyanya menekankan pentingnya membangun kesadaran kemanusiaan anak didik. Landasan pengembangan kurikulum mesti berbasis filosofi kurikulum progresif seperti berparadigma humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial. *Kedua*, landasan teoretis kurikulum yang lebih bertendensi pada aspek artifisial data, realitas fakta, dan semacamnya, mesti dikembangkan juga pada level penanaman *value*, morality, sekaligus ketrampilan. *Ketiga*, konsepsi tentang *theory of learning* tidak cukup menjadikan teori dalam psikologi belajar sebagai landasan aksiologisnya semata karena disinyalir menguatkan egosentrisme anak didik dan bahkan cenderung bebas nilai, namun mesti dimunculkan juga konsepsi apresiatif anak didik dalam kapasitas mereka sebagai insan budaya, sosial, dan politik, sehingga memotivasinya untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat, bangsa, dan dunia. *Keempat*, kegiatan belajar anak didik idealnya mendasarkan pada proses belajar berlevel *high-isomorphism* sehingga tidak menceraabut mereka dari nuansa empiris sosial. Sistem perangsangan yang hanya meninggikan egoisme diri dan menafikan

²³ Edi Susanto, "PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL," 2006, [http://citation.itb.ac.id/pdf/JURNAL/KARSA,JurnalSosialdanBudayaKeislaman/Vol%209%20No%201%202006/110-113-1-PB%20\(2\).pdf](http://citation.itb.ac.id/pdf/JURNAL/KARSA,JurnalSosialdanBudayaKeislaman/Vol%209%20No%201%202006/110-113-1-PB%20(2).pdf).

²⁴ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Dan Tantangannya Di Indonesia," *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2013: Distinctive Paradigm of Indonesian Islamic Studies; Towards the Renaissance of Islamic Civilization*, accessed April 14, 2019, https://www.academia.edu/35506519/Deradikalisasi_Pendidikan_Islam_dan_Tantangannya_di_Indonesia.

pentingnya atmosfer berkelompok sudah saatnya untuk ditiadakan. *Kelima*, evaluasi variatif yang mengukur tiga ranah anak didik secara simultan, serta relevan dengan desain kurikulum yang dikembangkan.²⁵

Visi inklusif dapat diinternalisasikan dan direkonstruksi melalui serangkain konten pendidikan agama yang diajarkan di ruang kelas. *Pertama*, penjelasan ayat-ayat tauhid dikaitkan juga dengan pentingnya sikap toleran, inklusif, terutama dengan kelompok yang berlainan agama, yaitu 1) Materi tentang keragaman sebagai *sunnatullah* dan urgensi *fastabiq al-khairat* (Surat al-Baqarah [2]: 148). 2) Materi yang membahas keadilan dan persamaan (Surat an-Nisa' [4]: 135). 3) Materi terkait kohesivitas relasional antarumat agama (Surat al-Mumtahanah [60]: 8-9).

Kedua, materi fikih, dilanjutkan dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan) di mana diajarkan konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada era *salafuna as-salihun*. Dipaparkan konteks historis tatkala Nabi Muhammad memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultur, dan multiagama, di mana situasi tersebut tidak jauh beda dengan masyarakat kita di Tanah Air.

Ketiga, materi akhlak perlu difokuskan kajiannya pada pembenahan perilaku dalam hubungannya dengan Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, di samping upaya menginternalisasikan pentingnya akhlak sebagai pilar penting kehidupan berbangsa. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk senantiasa meng-*up date* metode pembelajarannya sekaligus memberi keteladanan (*uswah*).

Keempat, materi SKI, dapat dicontohkan bagaimana kesungguhan Rasulullah membangun tatanan masyarakat Madinah (madani) di mana ditemukan fakta yang sedemikian nyata tentang pengakuan dan penghargaan beliau atas nilai pluralisme dan toleransi.²⁶

Rekonstruksi pendidik yang inklusif-multikulturalis juga mesti diagendakan sedari sekarang. Asroni, dalam Ma'rifah, memberikan petunjuk upaya rekonstruktif pendidik dengan karakter inklusif-multikulturalis yang ideal. *Pertama*, para pendidik dituntut untuk proaktif mengikuti berbagai agenda training, workshop, seminar, webinar, dan berbagai kegiatan lain yang berwawasan multikultural. *Kedua*, para pendidik dianjurkan untuk berdialog lintas keyakinan. Sehingga di antara mereka ada tegur sapa serta berupaya untuk

²⁵ "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SEBUAH UPAYA MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL UNTUK MEREDUKSI TERORISME DAN RADIKALISME ISLAM - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya," accessed September 8, 2021, <http://digilib.uinsby.ac.id/7615/>.

²⁶ Muqoyyidin, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Dan Tantangannya Di Indonesia." Lihat juga, Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam."

saling apresiatif dan toleran. *Ketiga*, meningkatkan literasi bacaan bernuansa pendidikan multikultural kepada para pendidik, baik berbasis cetak (*hard file*) maupun on line, seperti akses e-book, e-journal, dan lain sebagainya.²⁷

Implementasi nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah sangat tergantung pada dedikasi dan komitmen guru. Guru yang menggunakan pendekatan inklusif dan moderat, tentunya akan mampu mengajarkan sekaligus mempraktikkannya pada siswa.²⁸ Dalam konteks tersebut, peran guru/dosen antara lain; *pertama*, figur guru/dosen harus mampu bersikap demokratis dan nondiskriminatif baik dalam sikap maupun perkataan. *Kedua*, figur guru/dosen seharusnya mempunyai rasa empati tinggi terhadap isu-isu sosial bertendensi agama. Seperti mengartikulasikan rasa empatinya kepada Jamaah Ahmadiyah Indonesia yang mengalami penyerangan tempat ibadah pada awal bulan September 2021 lalu. *Ketiga*, figur guru/dosen mampu menegaskan substansi ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka segala bentuk aksi kekerasan dan radikalisme adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan. *Keempat*, figur guru/dosen menegaskan pentingnya dialog dan musyawarah sebagai kunci pemecahan masalah (*problem solving*) atas segala persoalan kemajemukan yang masih terjadi di Tanah Air, misalnya, insiden penyusutan terhadap aliran-aliran minoritas Jamaah Ahmadiyah serta kasus kriminalisasi kelompok Syiah di beberapa daerah meski dengan eskalasi konflik berbeda.

Pada sisi lain, guru/dosen dituntut untuk mengelaborasi berbagai metode dan strategi pembelajaran inovatif sekaligus kreatif, seperti ceramah, diskusi kelompok, *field trip* atau studi banding, *face to face* dengan aplikasi berbasis dalam jaringan (*daring*) yang sekarang tengah menjadi tren, seperti aplikasi *zoom meetings*, *google meet*, *whatsapp groups*, dan lain-lain. Guru sebagai misal, dapat mengajak anak didiknya untuk mengunjungi rumah ibadah dan berdialog dengan pengurus atau jemaatnya dengan hangat. Dapat juga diagendakan mengundang perwakilan kelompok minoritas agama untuk berceramah dan berdiskusi dengan anak didik sehingga mereka dapat saling mendengar dan *sharing* pengalaman tentang apa saja yang mereka rasakan selama ini. Dengan begitu diharapkan anak didik tumbuh rasa empatinya sekaligus sensitivitas rasa hatinya untuk menghargai kelompok *liyan* sama seperti mereka menghargai diri mereka sendiri.

²⁷ “REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SEBUAH UPAYA MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL UNTUK MEREDUKSI TERORISME DAN RADIKALISME ISLAM - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.”

²⁸ Muqoyyidin, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Dan Tantangannya Di Indonesia.” Telaah juga, Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam.”

Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional

Di Indonesia, kesadaran visi dan orientasi pendidikan multikultural diakui sudah menunjukkan progressnya, namun sebatas jargon politik, serta inkonsisten.²⁹ Dalam hemat penulis dengan membaca realitas tersebut, upaya mentransformasi paradigma epistemologis sistem pendidikan nasional sudah saatnya digagas terutama dalam konteks pengembangan visi multikulturalis dengan *zeit geist* persaudaraan, persatuan dan kesatuan, atau “keikaan” di dalam “kebhinekaan” demi mengantisipasi kuatnya hegemoni arus globalisasi dan mulai bangkitnya kesadaran identitas etnik di matra yang lain.

Melihat substansi penting pendidikan multikultural di atas, maka para *policy maker* pendidikan di negeri ini, yakni institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama sudah saatnya mendiseminasikan mata pelajaran/kuliah pendidikan multikultural.³⁰ Pendidikan Islam dalam konteks tersebut secara transformatif meluaskan lanskap paradigmatik *multicultural education*. Mata pelajaran/mata kuliah pendidikan inklusif-multikultural dapat diintegrasikan dengan desain materi pendidikan Islam. Meskipun secara teknis tidak menjadi mata pelajaran/mata kuliah tersendiri, pendidikan multikultural tetap dapat diintegrasikan-interkoneksi dalam mata pelajaran/kuliah lain.

Pada tataran regulatif sesungguhnya paradigma pendidikan Islam inklusif-multikultural dapat diaplikasikan dan berkesesuaian dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Bab III pasal 4 (empat) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; terutama pada ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; ayat (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; dan ayat (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Apabila mengacu pada bentuk-bentuk pendidikan agama sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, posisi pendidikan agama sesungguhnya sangat kuat dalam pendidikan nasional.³¹ Nada optimis terkait

²⁹ Octaviani, “PANDATARA DAN JARLATSUH.”

³⁰ “REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SEBUAH UPAYA MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL UNTUK MEREDUKSI TERORISME DAN RADIKALISME ISLAM - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.”

³¹ Nur Khalik Ridwan, “Pancasila Dan Deradikalisasi Berbasis Agama,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 173–96.

kuatnya pendidikan agama dan keagamaan ini dianggap sebagai suatu yang baik bagi kemajuan bangsa demi untuk membentuk manusia-manusia Indonesia yang religius. Akan tetapi, pertanyaan berikutnya seberapa jauh kontribusi pendidikan Islam teruntuk kemajuan bangsa dan sekaligus menguatkan nasionalisme kita serta ikut proaktif dalam mengatasi problem-problem kebangsaan termasuk kekerasan berbasis agama, dalam hemat penulis hal itu masih akan terus diuji seiring berjalannya waktu.

Nilai-nilai dan kurikulum pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional memiliki urgensi dan signifikansi besar bagi keharmonisan dan pemeliharaan spirit Bhineka Tunggal Ika. Beberapa urgensi dari integrasi pendidikan bervisi multikulturalis ke dalam *content* materi Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu sebagai sarana alternatif resolusi konflik, membentengi siswa tidak tercerabut dari akar budaya, upaya membangun sensitivitas gender, membangun sikap antidiskriminasi etnis, menguatkan sikap toleran, inklusif, sekaligus meminimalisasi berbagai konflik kepentingan.³²

Realitas tersebut menegaskan bahwa agenda untuk merekonstruksi pendidikan Islam demi membentengi anak didik kita menjadi urgen untuk dilakukan.³³ Pada tataran epistemologis, kurikulum PAI harus diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang pluralis-multikulturalis. Kurikulum PAI mestinya mencakup subyek seperti toleransi, keragaman, bahaya diskriminasi, HAM, demokrasi, dan berbagai subyek lain yang relevan. Kemudian pada tataran ontologis, bentuk (*form*) kurikulum PAI seyogyanya tidak lagi ditujukan pada peserta didik secara individu menurut agamanya *an sich*, tetapi ditujukan pada mereka secara kolektif berdasarkan pada keragaman agama masing-masing. Guru PAI idealnya memiliki seperangkat pengetahuan dan kesadaran inklusif-multikultural sehingga ketika menjelaskan materi PAI mereka berusaha menekankan pentingnya proses edukasi sosial pada diri peserta didiknya. Hal lain yang tak kalah penting adalah kreatifitas pendidik untuk mendesain dan menggunakan metode serta media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi anak didiknya untuk melaksanakan dengan serius apa yang sudah mereka sampaikan. Selanjutnya, pada tataran aksiologis, evaluasi pembelajaran PAI tidak cukup didasarkan pada kemampuan kognitif dan psikomotorik saja, namun sekaligus mencakup kemampuan afektif peserta didik. Standar penilaian

³² Rahmawaty Rahim, "SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP KELOMPOK MINORITAS," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2012): 161–82, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.634>.

³³ "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SEBUAH UPAYA MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL UNTUK MEREDUKSI TERORISME DAN RADIKALISME ISLAM - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya."

yang digunakan seyogyanya berdimensi mendalam dan substantif yaitu sikap dan kesadaran peserta didik akan ajaran agamanya, sekaligus inklusifitas mereka terhadap kelompok *liyan* yang berbeda.

Tilaar, menegaskan juga relevansi model transformatif yang mesti dibaca secara holistik dan utuh dalam konteks rekonstruksi paradigmatik pendidikan multikultural di Tanah Air.³⁴

Pertama, beliau sebut istilah “*Right to Culture*”. Di mana dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural tidak boleh menafikan identitas kultur lokal masyarakat Indonesia dalam visinya mewujudkan masyarakat madani Indonesia yang berdaya saing di level global.

Kedua, kebudayaan Indonesia sebagai *Weltanschauung* sehingga seiring dengan perjalanan waktu, terus mengalami graduasi proses sampai membentuk sistem nilai baru (*value system*). Dalam hemat Tilaar, perwujudan *value system* tidak mungkin ditempuh kecuali lewat proses pendidikan yang baik di level nasional. Dalam proses kebudayaan Indonesia-yang menjadi inilah diharapkan kemudian melahirkan sistem nilai yang lebih luas, yakni keindonesiaan.

Ketiga, normatifitas konsepsi pendidikan multikultural mesti dipahami dalam proses menjadi-nya dan tidak sepatutnya ditempuh dengan menanggalkan identitas budaya lokal yang ada.

Keempat, tipologi filosofis pendidikan multikultural adalah berparadigma *social reconstruction* di mana nilai pendidikan ini jauh dari praktik-praktik fanatisme, fundamentalisme keagamaan maupun kesukuan, termasuk juga praktik *xenophobia*.

Kelima, pedagogi baru yang seyogyanya diaplikasikan dalam pendidikan multikultural adalah *pedagogy of empowerment* dan *pedagogy of equity*. Secara global kedua jenis pedagogi yang ditawarkan Tilaar mengacu pada pentingnya pemberdayaan dan kesetaraan dalam keragaman budaya sehingga mampu menepis sekat-sekat primordial kesukuan, keagamaan, ragam individu, dan lain sebagainya.

Keenam, visi pendidikan multikultural sesungguhnya relevan dengan visi masa depan bangsa Indonesia sekaligus etika dalam berbangsa. Karena itu dalam praktiknya, pendidikan ini mesti diartikulasikan dalam kerangka pengembangan prinsip etis bangsa yang direkonstruksi dari pluralitas komponen sosial dan budaya anak bangsa itu sendiri. Pengembangan konsep pendidikan multikultural dapat berpedoman pada Ketetapan MPR Nomor VI/VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan dan Etika Kehidupan Berbangsa. Pada tataran tersebut,

³⁴ “Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional / H.A.R. Tilaar | OPAC Perpustakaan Nasional RI,” accessed September 9, 2021, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=23064>.

Tilaar mengajukan kembali pentingnya revitalisasi pendidikan budi pekerti di level pendidikan dasar yang sekaligus terintegrasi dengan pendidikan agama sebagaimana ditangani dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

Kesimpulan

Kajian diskursif di atas menegaskan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam inklusif-multikultural dalam kerangka menumbuhkan sikap-sikap toleran, inklusif, serta humanis, menjadi prioritas sangat penting dan sangat mendesak untuk diimplementasikan. Tawaran penulis untuk merekonstruksi desain kurikulum PAI/PI, pendidik PAI, dan strategi pembelajaran bukanlah sesuatu yang bersifat final. Masing-masing komponen berikut pengembangannya dapat *di-up date* dan *di-up grade* seiring dengan dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan di Tanah Air. Kajian di atas juga menggarisbawahi pentingnya memahami model transformasi pendidikan nasional yang relevan berbasis paradigma epistemologis pendidikan Islam inklusif-multikultural yaitu mesti selaras dengan visi kebangsaan sekaligus memiliki filosofi rekonstruksi sosial dengan tidak menafikan identitas budaya lokal.[]

Daftar Pustaka

- Amirullah. “Polisi Tangkap 10 Pelaku Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah.” *Tempo*, September 5, 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1502745/polisi-tangkap-10-pelaku-perusakan-rumah-ibadah-ahmadiyah>.
- Antara. “Penyerangan Masjid Ahmadiyah Sintang, Polisi Sebut Tak Ada Korban.” *tirto.id*. Accessed September 7, 2021. <https://tirto.id/penyerangan-masjid-ahmadiyah-sintang-polisi-sebut-tak-ada-korban-gjcm>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Erlangga, 2005.
- Firdausia, Nury. “Al-Quran Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Ummat Beragama.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (September 11, 2013): 43–56. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2323>.
- Ibrahim, Ruslan. “Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama.” *EL-TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 115–27. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.
- “IPI MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL: View Article.” Accessed September 8, 2021. <http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=391671>.

- “Model Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam.” Accessed September 8, 2021. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=mzhCbBYAAAAJ&citation_for_view=mzhCbBYAAAAJ:d1gkVwhDpl0C.
- Muliadi, Erlan. “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 55–68.
- “Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional / H.A.R. Tilaar | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed September 9, 2021. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=23064>.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Deradikalisasi Pendidikan Islam Dan Tantangannya Di Indonesia.” *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2013: Distinctive Paradigm of Indonesian Islamic Studies; Towards the Renaissance of Islamic Civilization*. Accessed April 14, 2019. https://www.academia.edu/35506519/Deradikalisasi_Pendidikan_Islam_dan_Tantangannya_di_Indonesia.
- . “Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 131–51.
- Octaviani, Laila. “PANDATARA DAN JARLATSUH: MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA TARUNA NUSANTARA MAGELANG.” *Jurnal Komunitas* 5 (April 1, 2013). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2383>.
- Persada, Syailendra. “Komnas HAM Beberkan Penyebab Perusakan Masjid Ahmadiyah Di Sintang.” *Tempo*, September 6, 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1502910/komnas-ham-beberkan-penyebab-perusakan-masjid-ahmadiyah-di-sintang>.
- Rahim, Rahmawaty. “SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP KELOMPOK MINORITAS.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2012): 161–82. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.634>.
- Raihani, Raihani. “ISLAM DAN KEMAJEMUKAN INDONESIA Studi Kasus Pesantren Dan Pendidikan Multikultural,” 2010. <https://www.semanticscholar.org/paper/ISLAM-DAN-KEMAJEMUKAN-INDONESIA-Studi-Kasus-dan-Raihani/f995196e4f6e240b2bf3643019aa8fe4be9c2a81>.
- “REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SEBUAH UPAYA MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL UNTUK MEREDUKSI TERORISME DAN RADIKALISME ISLAM - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.” Accessed September 8, 2021. <http://digilib.uinsby.ac.id/7615/>.

- Ridwan, Nur Khalik. "Pancasila Dan Deradikalisasi Berbasis Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 173–96.
- Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 79–114.
- Saefulloh, Aris. "Membaca 'Paradigma' • Pendidikan dalam Bingkai Multikulturalisme." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (2009): 547–59. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.375>.
- Supardi, Supardi. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DAN DERADIKALISASI DI KALANGAN MAHASISWA." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2014): 375–400.
- Susanto, Edi. "PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL," 2006. [http://citation.itb.ac.id/pdf/JURNAL/KARSA,JurnalSosialdanBudayaKeislaman/Vol%209%20No%201%202006/110-113-1-PB%20\(2\).pdf](http://citation.itb.ac.id/pdf/JURNAL/KARSA,JurnalSosialdanBudayaKeislaman/Vol%209%20No%201%202006/110-113-1-PB%20(2).pdf).
- Yaqin, M. Ainul *Pendidikan Multikultural : Cross - Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan / M. Ainul Yaqin*. Pilar Media, 2005. [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=13703](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=13703).